

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Arti Implementasi

Implementasi bukan suatu hal baru dalam dunia pendidikan maupun manajemen. Semua guru dalam hal ini pasti melakukan kinerja yang maksimal dalam mewujudkan suatu tujuan kegiatan terkhusus dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat berjalan sukses dalam pembelajaran di sekolah. Untuk melaksanakan suatu programnya, maka sebelumnya telah melakukan perancangan terhadap suatu program yang akan dilaksanakan terlebih dalam dunia pendidikan untuk mensukseskan pembelajaran.

Menurut bahasa implementasi yakni penerapan atau pelaksanaan, hakikatnya adalah suatu proses dari ide, kebijakan atau inovasi dalam tindakan dan memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai atau sikap.¹ Sedangkan yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah mulai dari proses penerapan dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan yang dilakukan melalui perencanaan yang mengacu pada suatu aturan dan telah disusun secara cermat dan terstruktur untuk mencapai tujuan. Implementasi dapat dilakukan setelah perencanaan dianggap sempurna dan matang agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan semestinya. Implementasi merupakan kegiatan yang mengarah pada suatu tindakan atau adanya suatu mekanisme sistem tertentu, implementasi bukan hanya sekedar kegiatan semata, melainkan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.² Dalam *Oxford Advanced Learner Dictionary* disebutkan bahwa implementasi adalah meletakkan sesuatu menjadi efek, yang berarti penerapan sesuatu yang memiliki efek atau dampak.

Implementasi sendiri diartikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.³ Artinya yakni melaksanakan dan menerapkan segala sesuatu. Berkaitan dengan hal ini yakni sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang untuk selanjutnya dijalankan semaksimal mungkin yang condong pada peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila implementasi yang dilakukan menyimpang dari apa yang

¹ Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2019), 11.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

telah dirancang sebelumnya, maka akan terjadi kontra dalam pelaksanaan pembelajarannya atau kesia-siaan antar rancangan dan proses implementasi.

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian terkait implementasi. Nurdin Usman mengemukakan bahwa Implementasi adalah “Implementasi bermuara atau berfokus pada suatu aktivitas, tindakan, aksi, atau cara kerja suatu sistem, tapi implementasi tidak hanya sekedar aktivitas, akan tetapi merupakan suatu kegiatan yang telah terencana yang mengacu pada peraturan dan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut”.⁴

Dikutip dari Harsono Hanifah telah mengemukakan pendapat bahwa Implementasi adalah “merupakan suatu proses dalam melaksanakan suatu kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari ranah politik menuju kedalam administrasi”.⁵

Dalam rangka mengembangkan suatu kebijakan untuk menyempurnakan suatu program agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendapat yang dikemukakan oleh Guntur Setiawan tentang Implementasi adalah “pengembangan suatu aktivitas kegiatan yang nantinya saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mewujudkan apa yang diharapkan dan serta diperlukan juga jaringan atau pelaksana sesuai plan dengan birokrasi yang efektif”.⁶

Pengertian dari Implementasi secara garis besar adalah suatu aktivitas atau proses yang digunakan untuk mentransfer ide pemikiran dan gagasan, harapan-harapan yang diretangkan dan dituangkan dalam bentuk kurikulum dan kemudian dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya. Terlebih dari itu masing-masing dalam pelaksanaannya menggunakan cerminan pendekatan yang berbedaa pula. Nurdin menjelaskan berkaitan dengan pendekatan yang dimaksud, yaitu menggambarkan bagaimana implementasi itu dilakukan sebelum nanti disebar luaskan kurikulumnya. Proses yang dimaksudkan dalam pendekatan ini yakni aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan suatu program, dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan.⁷ Penekanan ini lebih mengacu pada interaksi antara pengembang dan guru sebagai praktisi pendidikan. Fase penyempurna suatu program akan terlaksana dengan sokongan

⁴ Nurdin Usman, 67.

⁵ Harsono, *Implementasi Kebijakan Dan Politik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 39.

⁷ Nurdin Usman. 70.

pengembang dan guru. Guru dan pengembang melakukan analisis terhadap program baru yang akan diimplementasikan, sumber baru, serta memasukkan isi materi ke program yang telah lalu berdasarkan uji coba lapangan dan berdasarkan pengalaman-pengalaman guru. Implementasi nantinya dianggap sukses dan selesai apabila proses penyempurnaan program baru dan program lama telah menyatu dan dipandang lengkap untuk mensukseskan tujuan pembelajaran.⁸

Berdasarkan pengertian yang disebutkan diatas memperlihatkan bahwasanya kata implementasi merujuk pada suatu mekanisme atau sistem. Kata mekanisme sendiri mengandung ungkapan artian bahwa bukan hanya sekedar aktivitas dalam pencapaian implementasi, melainkan sebuah aktivitas yang telah terencanakan dan dimainkan secara sungguh-sungguh serta usaha maksimal berdasarkan pedoman norma/peraturan yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan kegiatan. Proses implementasi tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh dari sesuatu yang paling vital yaitu kurikulum.

B. Kurikulum

a. Definisi Kurikulum

Problem terhadap kurikulum tidak hanya berkaitan soal buku pedoman dan bahan ajar materi pelajaran yang digunakan untuk proses belajar, tetapi juga mengarah pada tujuan pendidikan. Memang ke-aumentikan kurikulum adalah senada dengan adanya perubahan pada buku dan bahan ajar yang digunakan, namun banyak khalayak yang mengira bahwa kurikulum cuma berhubungan dengan sejenis pelajaran yang harus dimiliki peserta didik. Pertama kali digunakan istilah kurikulum yaitu dalam cabang olahraga dalam bahasa Yunani "*curir dan currere*" yang artinya pelari/tempat berpacu. Pada zaman romawi kurikulum mempunyai arti sebagai jarak/rute yang harus dicapai oleh pelari dari awal sampai akhir (*finish*) dalam satu rute yang harus mematuhi kebijakan didalamnya.⁹

Istilah kurikulum secara pasti tidak tau kapan diadopsi dalam pendidikan. Sejarah menyebutkan bahwa kurikulum dipakai Amerika sebelum tahun 1607, yakni untuk menyerukan pokok materi pelajaran dan bahan ajar yang harus diimplementasikan dan dilakukan dalam training di lembaga pendidikan.¹⁰

⁸ Nurdin Usman, 72.

⁹ Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19.

¹⁰ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek Dan Imtaq Desain, Pengembangan Dan Implementasi* (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2006), 22.

Kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan apa yang diajarkan pada lembaga pendidikan yang memuat mata pelajaran, isinya yaitu memuat uraian yang terdiri dari penyajian mata pelajaran yang berkaitan.¹¹

Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh ahli. Menurut Ronald C. Doll kurikulum dalam dunia pendidikan adalah muatan suatu proses kegiatan formal ataupun informal bagi peserta didik diperuntukkan agar memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan potensi kreativitas diri dalam mengubah kepribadian dengan tumpuan lembaga pendidikan. Begitupun Maurice Dulton menurutnya “Kurikulum dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman yang digenggam oleh para pembelajar (peserta didik) dibawah lembaga pendidikan (sekolah).¹²

Menurut Zais (1976) memaparkan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan sebuah rencana tertulis untuk pengajaran, melainkan fungsional, yang memberikan pedoman dan mengatur kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan kurikulum fungsional. Mengacu dari beberapa penjelasan kurikulum diatas, dapat dimaknai dalam beberapa konteks. Kurikulum yakni sebagai jumlah mata pelajaran yang tempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman, dan rencana program belajar. Selain itu kurikulum dikelompokkan pada empat aspek yang saling berkaitan, yaitu sebagai ide/gagasan, suatu rencana tertulis, kegiatan/kreativitas, dan merupakan suatu hasil yang mana adalah konsekuensi dari kegiatannya.

Sebagai pelaksana program dan rencana pembelajaran, kurikulum tidak cukup memuat program kegiatannya saja, tapi memiliki harapan yang harus diwujudkan serta pengadaan evaluasi pencapaian keberhasilan dalam mencapai tujuan, selebihnya memuat sarana yang dapat menunjang keberhasilan tujuan. Dibawah naungan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan dan staf pengajarnya, kurikulum dikatakan sebagai suatu plan yang disusun dengan kebijakan-kebijakan yang

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 67.

¹² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

ditetapkan untuk mensukseskan proses kegiatan proses belajar mengajar (PMB).¹³

Inti dari pendidikan adalah kurikulum, yang isinya tujuan diarahkannya peserta didik juga berisi rumusan kegiatan belajar yang menjadi bekal individu yang berpengetahuan, trampil, serta sikap dan nilai-nilai yang nantinya diperlukan pada masa mendatang. Kurikulum akan memberikan pengarahan secara mendasar bagi pembelajarannya untuk kepribadian dan kemampuan profesional, maka akan menghasilkan kualitas peserta didik dan sumber daya manusia yang berkompeten bagi bangsa.¹⁴ Jadi isi dari kurikulum adalah memuat berbagai macam bahan ajar dan bermacam pengalaman yang terprogram, direncanakan, dan dirancang sistematis sesuai kebijakan norma yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran nantinya bagi staf kependidikan dan peserta didik dalam melancarkan kegiatan belajar mengajar serta mencapai tujuan dari pendidikan.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Perkembangan Kebijakan Kurikulum di Indonesia

Reformasi kurikulum dari program pendidikan untuk bisa sejalan dengan tuntutan tatanan pekerjaan yang kian berubah, pemerintah telah berusaha dengan berbagai pembenahan, seperti halnya yaitu perbaikan kurikulum dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Perwujudan nyata dari upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memajukan perbaikan kurikulum pendidikan di Indonesia yakni diawali dengan perubahan kurikulum 1968 yakni “Kurikulum Rencana Pelajaran” yang berubah menjadi kurikulum 1975/1976 yang tentunya mengarah pada tujuan suatu pendidikan, selanjutnya dilengkapi serta disempurnakan lagi pada tahun 1984 dan 1994.

Tahapan penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu “Kurikulum Rencana Pelajaran” adalah “Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan” yang telah terlaksana pada tahun 1975-1994.

¹³ Ali Mudlofir, 3.

¹⁴ Herry Wisyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006, Ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

¹⁵ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 3.

Kurikulum tersebut lebih menekankan pada materi-materi yang bersumber dari disiplin ilmunya. Selain dalam perancangan yang lebih gampang dan praktis, mudah juga disejajarkan atau disatukan dengan model-model lain. Kurikulum ini merupakan bentuk penerapan pembelajaran klasikal dan terpelihara yang berorientasi pada masa lampau. Penguasaan materi serta pengetahuan sebanyak-banyaknya merupakan bentuk dari pembelajaran kurikulum ini. Prinsip dari kurikulum ini ada beberapa aspek; *pertama*, berorientasi pada rumusan pemerintah yang harus dikuasai peserta didik yang lebih terkenal dengan hierarki tujuan pendidikan. *Kedua*, prinsip *integratif* dimana pelajaran lebih berfungsi sebagai penunjang pencapaian tujuan. *Ketiga*, efisiensi dan efektifitas lebih ditekankan. *Keempat*, penggunaan prosedur pengembangan sistem instruksional. *Kelima*, keberhasilan pembelajaran memakai teori behavioris yakni dinilai dari keadaan lingkungan serta respon stimulus.¹⁶

Tahun 2004 pemerintah kembali melakukan penekanan pada skill dan kompetensi dalam pendidikannya, upaya yang dilakukan sebagai perwujudannya adalah merubah lagi tatanan kebijakan kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pengadaan kurikulum yang baru ini mendapat respon yang baik dari pelaku pendidikan, karena kebebasan dalam pengembangan metode pembelajaran terfokuskan pada kebutuhan siswa (student centered) serta dijelaskan berbagai muatan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dan pendidik. Penyesuaian kurikulum KBK masih berjalan di sekolah-sekolah baru dan masih dalam tahap penyempurnaan (meskipun banyak juga sekolah yang masih belum memahami akan kurikulum tersebut), tetapi lagi-lagi pemerintah dalam bidang pendidikan mengeluarkan kebijakan yang mengejutkan pada tahun 2006 dengan munculnya faham baru yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

E. Mulyasa mengatakan bahwa kurikulum KTSP merupakan kurikulum yang pengembangannya sejalan dengan satuan pendidikan, kemampuan sekolah/daerah, karakteristik, serta keadaan sosial-budaya dari lingkungan peserta didik sendiri. Kurikulum KTSP dimunculkan yakni dengan tujuan pemberdayaan dan mewujudkan kemandirian dalam pendidikan untuk mendorong sekolah untuk partisipatif mengembangkan kurikulum. Sistem pengembangan kurikulum KTSP bersifat *full authority and*

¹⁶ Nayif Suyudi Hasbiyallah, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 99-100.

responsibility sesuai visi dan misi serta tujuan pendidikan, pemeran utama pengembangan disini adalah guru, kepala sekolah, serta yang ada korelasinya dengan bidang pendidikan. Potensi yang berjalan untuk pengembangannya adalah meyetarakan kondisi dari sekolah, disamping itu pemerintah memberikan kebijakan dengan dua standar, pertama Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Pengembangan boleh saja dilakukan dengan kebebasan yang kreatif dan inovatif, tetapi tetap harus mengedepankan potensi lokal serta kebutuhan pesertadidik terpenuhi secara nyata.

Tahun 2013 pengembangan kurikulum kembali mengeluarkan kebijakan baru yakni kurikulum 2013 (Kutilas) didasari Perpres No.5 tahun 2010 terkait Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan PP No.32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP). Pergerakan pengetahuan dan teknologi menuju abad ke-21, lahirnya keputusan dengan hadirnya kurikulum 2013 dirasa dapat mengikuti tuntutan berpikir dalam membangun pendidikan Indonesia agar lebih maju. Upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, dan mampu memajukan kehidupan berbangsa dan negara pada peradaban dunia yang berorientasi pada pendidikan. Sebenarnya yang pencetusan kurikulum 2013 adalah bentuk penyempurna dari kurikulum yang sebelumnya, dimana banyak yang mendasari antara lain Kurikulum Basis Kompetensi 2004 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kebijakan Kurikulum 2013.¹⁷

Tahapan dalam penyempurnaan kurikulum sebelumnya pada kurikulum 2013 tidak bisa menganak tirikan kurikulum yang ada sebelum-sebelumnya. Adanya perubahan dalam penyempurnaan kebijakan yang sebelumnya lah yang menjadikan kurikulum 2013 sebagai penyempurna. Perubahan yang diubah dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

SKL menimbang dan menganalisis perkembangan pengetahuan, kreatifitas, serta perkembangan nilai yang berorientasi pada capaian kompetensi. Semua capaian kompetensi inti ini harus terealisasikan pada semua tingkatan sebagai pondasi dari pengembangan peserta didik pada setiap tingkatan.

¹⁷ Zainal Arifin, *Manajenen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 6-9.

2) Standar Isi (SI)

Perubahan dari segi standar isi adalah sekilas hampir sama dari yang terdahulu yakni memetakan kompetensi dari mata pelajaran yang diubah dan terfokus menjadi mata pelajaranlah sebagai kompetensi yang dikembangkan dengan menggunakan prosedur/siasat standar proses (tematik integratif).

3) Standar Proses

Standar proses merupakan rancangan dalam pembelajaran. Pendidik harus merancang pembelajaran yang *have fun* tetapi yang aktif dan efektif bagi peserta didik. Disini peserta memerlukan fasilitas dari pendidik dalam melakukan analisis, tanya jawab, berpikir, serta menyimpulkan suatu pembelajaran. Perubahan ini mengacu pada kompetensi guru yang dituntut mampu menguasai metode mengajar yang efektif agar trampil dalam penyampaian materi serta implementasi motodenya. Maka, seorang guru harus sesring mungkin dalam mengasah kemampuan sesuai kompetensi sebagai proses yang nantinya dilakukan dalam pembelajarannya.

4) Standar Penilaian/Evaluasi

Penilaian yang diukur adalah penilaian dalam bentuk nyata (otentik) dalam sikap, kreatifitas, serta pemahaman pengetahuan dari proses pembelajaran, karena pada penilaian sebelumnya berasal dari hasil pengukuran kompetensi saja.

Pengembangan kurikulum yang telah ada dirasa mengalami kemunduran yang fatal akibat bencana covid-19 yang kemarin melanda masyarakat Indonesia. Bidang pendidikan khususnya menjadi sorotan karena pembelajaran dilakukan dengan cara *online/daring* hanya melalui tatap layar saja yang menjadikan belajar kurang aktif apalagi efektif dan semakin tertinggal dengan perkembangan dunia pendidikan dalam kancah nasional. Hal ini yang membuat Nadiem Makarim Menteri Kemendikbud melakukan dobrakan dengan mencetuskan kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2022 ini. Harapan adanya kebijakan baru yang muncul dapat mendorong pendidikan di Indonesia yang tertinggal dengan pemanfaatan sumber daya manusia yang nantinya mempunyai pikiran analisis yang kritis dan mempunyai kompetensi yang tinggi serta memunculkan inovasi-inovasi yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. Konsep dalam pembelajarannya adalah tidak lepas dari ilmu teknologi digital yang juga semakin maju dan berkembang untuk menciptakan gaya belajar yang lebih efisien dalam proses belajar mengajar, disisi lain kurikulum merdeka belajar merupakan wadah

untuk memiliki kebebasan berpikir sesuai kreatifitas dan mengembangkannya menjadi ide yang inovatif sehingga menjadi individu yang lebih berkualitas kedepannya.¹⁸

c. Teori Kurikulum

Kamus filsafat Rosda (1995) didalamnya memuat penjelasan bahwa *Theory* merupakan :¹⁹

- 1) Korelasi secara universal/global dan ideal yang didalamnya berisi suatu pemahaman.
- 2) Secara umum dalam tinjauan yakni berisi memeperlihatkan suatu pemahaman yang sistematis dari materi atau seni.
- 3) Model abstrak yang menjelaskan semacam kejadian umum, peristiwa, materi, dan seni.

Pokok fungsional dari teori kurikulum ada dua, yaitu; *pertama*, alat untuk memahami dalam proses pembelajaran secara intelektual dengan bantuan ilmu lainnya, hal ini bertujuan untuk mengembangkan konsep kurikulum yang menghasilkan gagasan-gagasan. *Kedua*, yakni sebuah perencanaan untuk menggapai tujuan pendidikan berdasarkan data yang valid.

Penggunaan teori kurikulum dalam pelaksanaan sistem pendidikan bersifat *eklektif*, yakni praktis dari berbagai aliran seperti akademis, konstruktif, subyektif, dan lain-lain. Teori berhubungan dengan konsep pendidikan yang bertujuan menjelaskan secara sistematis terhadap kurikulum. Penjelasan Beauchamp (1975) terhadap teori kurikulum condong pada serangkaian korelasi dalam sekolah agar dapat berkembang dengan mudah dalam pelaksanaan serta evaluasinya.²⁰

d. Peran dan Fungsi Kurikulum

Persiapan dalam pengembangan pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum mempunyai tiga peran dalam sistem pendidikan;²¹

1) Peran Konservatif

Yakni sebagai pewaris, maka harus melestarikan mengikuti kemajuan era baru dalam pendidikan.

¹⁸ Juliati Boang Manalu and others, 'Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar', *Mahesa Centre Research*, 1.1 (2022), 80–86, diakses pada 3 Desember 2022, <<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>>.

¹⁹ Zainal Arifin, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18-21.

²⁰ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 10-11.

²¹ Dkk M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pusaka Setia, 1998), 106.

2) *Peran Kreatif*

Yakni mampu mengurai tantangan pendidikan sesuai kebutuhan dalam pengembangannya.

3) *Peran akritis dan Evaluatif*

Yakni selektif dalam penilaian anak didik serta pengadaan evaluasi yang berguna bagi keberlangsungan anak didik.

Selain itu ada fungsi kurikulum yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut;²²

- a) Komponen dalam berproses dengan mewujudkan suatu tujuan.
- b) Panduan program tertulis oleh lembaga pendidikan.
- c) Penghubung rencana pembelajaran dan kinerja pendidik.
- d) Batasan dan standar pencapaian dalam kegiatan pendidikan yang dijalankan selama proses pembelajaran.

C. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar yang dewasa ini muncul merupakan suatu kebijakan yang dibuat Kemendikbud untuk menunjang ekspansi pendidikan di Indonesia agar lebih merata pengembangannya, dengan kebijakan yang diteguhkan pemerintah terhadap staf pendidikan dan terkhusus kepada peserta didik wilayah tertinggal, terdepan, dan terjauh (3T). belajar dikelas diubah menjadi luar kelas dengan pembelajaran diskusi. Maka, tidak memutus daya pikir peserta didik untuk menuangkan idenya sesuai karakternya masing-masing. Demikian pula seorang pendidik menjadi tertuntut dalam menuntun pengembangan kemampuan dan kreatifitas peserta didik, sehingga inovasi-inovasi baru dapat bermunculan, artinya bahwa guru dan siswa saling kolaborasi untuk menciptakan gaya belajar yang menyenangkan dan produktif yang berorientasi pada kurikulum merdeka belajar.

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim berinisiatif ingin menciptakan satu program pembelajaran dengan suasana yang *have fun* melalui Merdeka Belajar. Tujuannya tak lebih adalah untuk para guru, peserta didik dan orang tua agar

²² dkk Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 134.

dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. “Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, peserta didik, untuk orang tua, dan bahagia untuk orang sekitar”.²³

Inovasi merdeka belajar muncul dari keinginan Kemendikbud agar *output* pendidikan yang dihasilkan mempunyai kualitas yang lebih cerdas, memiliki kemampuan dalam analisis dengan kritis, serta pemahaman yang bersifat mengembangkan diri secara komprehensif. Hakikat merdeka belajar sebenarnya adalah untuk menggali kemampuan terdalam dari para guru dan peserta didik untuk berinovasi aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara individu maupun kelompok. Kemampuan belajar mandiri tidak hanya ikut serta dalam norma pendidikan yang ada, tapi benar-benar berinovasi untuk mengembangkan proses pendidikan.

Kebijakan merdeka belajar merupakan ide dalam memperindah sistem pendidikan nasional. Diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menghasilkan pendidikan yang ideal mengikuti gejolak zaman. Untuk menuju pendidikan ideal dalam konsep kebijakan merdeka belajar, maka pendidikan harus siap melakukan inovasi dan berkolaborasi dengan berbagai aspek untuk tercapainya harapan pendidikan ideal. Inovasi pendidikan dimuali dari sistem pembelajaran, ketrampilan, dan kompetensi guru dalam proses mengajar. Peran teknologi dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan, karena kebijakan merdeka belajar adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua, demikian menjadikan teknologi ikut campur dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan.²⁴

Munculnya kebijakan baru merdeka belajar yakni untuk memperbaiki pendidikan dalam kancah nasional serta pendidikan yang berdinamika dan berani melakukan perubahan dari berbagai sisi pendidikan. Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (Assesmen), Ujian Nasional (UN) diganti dengan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter, format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga dipangkas dan

²³ Meylan Saleh, ‘Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19’, *Mahesa Centre Research Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1 (2020) : 56, diakses pada 3 Januari 2023,

<<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>>.

²⁴ Marliani, Siagian, 79.

dirampingkan. Harapannya adalah untuk menjadikan pendidik mempunyai waktu yang lebih efisien dalam mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran. Pemikiran inilah yang telah diuraikan Kemendikbud untuk menganalisis pentingnya kebijakan merdeka belajar dalam memperbaiki dan mamajukan pendidikan nasional.²⁵

Adanya keberanian dalam mengubah pola pikir dan kebijakan berbasis capaian hasil belajar untuk menyiapkan individu yang berkompeten merupakan kunci keberhasilan kebijakan merdeka belajar. Lembaga pendidikan ditantang untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif menyesuaikan perkembangan zaman serta menghasilkan output sesuai capaian yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian berkaitan dengan kebijakan merdeka belajar dibutuhkan adanya kolaborasi dengan pihak yang lain untuk mendukung capaian proses pembelajaran yang diinginkan.²⁶

b. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Aktivitas pendidikan saat ini yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tidak lepas dari gejala teknologi basis digital, pada era globalisasi malah menjadi momok yang mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Kemerdekaan dalam berpikir merupakan perwujudan dari konsep kurikulum merdeka belajar, yakni pemeran utama untuk mensukseskan harapan dalam pendidikan adalah guru. Peserta didik dituntut untuk mandiri dalam pembelajaran yang berorientasi kurikulum abad-21. Peluang kebebasan dalam berpikir yakni agar peserta didik mampu menemukan potensi yang masih terpendam dalam kepribadian dan berkembang trampil menuju kreatifitas peserta didik.

Indonesia sudah sepatutnya menggunakan konsep kurikulum merdeka belajar dalam melakukan ekspansi pendidikan untuk pemerataan pembelajaran pada instansi pendidikan. Dampak yang diharap yaitu memudahkan pendidik untuk lebih inovativ dalam mengemban proses pembelajaran. Tentu beban yang ditanggung akan lebih besar, akan tetapi akan menjadi jalan pintas untuk menjawab tantangan dunia pendidikan pada era modernisasi digital

²⁵ A. M. G. Meke K. D. P., Astro, R. B., Bagenda, C., Sulaiman, S., Seda, P., & Djou, 'Persepsi Mahasiswa Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Survei Pada Program Studi Ilmu Hukum Universitas Flores', *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1 (2022): 934, diakses pada 4 Januari 2023, <<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2060>>.

²⁶ Dkk Dewi Wulandari, *Panduan Program Bantuan Kerjasama Kurikulum Dan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 6.

saat ini, serta dapat menjadi pendorong pendidikan yang berorientasi kurikulum merdeka belajar selaku sebagai akademisi kependidikan. Akademisi dalam hal ini diharap mampu menumbuhkan kembangkan inovasi-inovasi baru bagi peserta didik untuk kebebasan berpikir menuju kreatifitas, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi generasi milenial yang cerdas.²⁷

Nuansa pendidikan yang perlu dilakukan pada peserta didik dalam memberikan kebebasan atau kesempatan menemukan jati dirinya. Pembinaan dari staf pendidikan adalah yang bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik dewasa, berani, dan mandiri dalam berusaha. *Transfer of knowledge* dalam konteks ini bukanlah yang terpenting, tapi bagaimana pendidika dapat mengarahkan peserta didik menuju kemampuan nalar yang kritis yakni dengan memberikan kemerdekaan dalam terlibat langsung dalam penyaluran keilmuan. Maka, peserta didik adalah subjek utama bukan merupakan objek dalam pendidikan, karena perkembangan kemampuan akan muncul secara natural dengan bantuan rangsangan fasilitator yang baik dan menjadi wadah keleluasaan dalam bernalar untuk menjadikan peserta didik kooperatif serta produktif dalam belajar.²⁸

c. Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Program kebijakan pemerintah yang dilaksanakan berorientasi pada kurikulum merdeka belajar yang dikeluarkan Kemendikbud antara lain kebijakannya adalah sebagai berikut :²⁹

Pertama, assesmen menggantikan Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) pada tahun 2020 dengan penekanan pengembangan kompetensi peserta didik, serta peningkatan potensi guru dan sekolah dalam pendidikan.

Kedua, Ujian Nasional (UN) diubah atau digantikan dengan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena sejatinya kompetensi lebih penting dibandingkan dengan kajian konten belaka yang dilaksanakan pada tahun 2021.

Ketiga, pemangkasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai sarana pedoman pembelajaran dirasa terlalu banyak menghabiskan waktu karena muatannya dipaparkan terlalu rinci sehingga terjadilah pemangkasan RPP yang lebih

²⁷ Manalu and others, 85.

²⁸ Siti Mustagfiroh, 'Konsep " Merdeka Belajar " Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020), 141–47, diakses pada 14 Januari 2023, <<https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>>.

²⁹ Saleh.

singkat menjadi 1 halaman dengan muatan tujuan dan kegiatan/proses pembelajaran, serta assesmen penilaian.

Keempat, sistem penerimaan peserta didik yang lebih fleksibel, tetapi tetap dengan pertimbangan kualitas akses di berbagai daerah (bukan termasuk 3T).

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta pertumbuhan fitrah (kemampuan dasar) anak didik mulai ajaran Islam mencapai maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁰ Bimbingannya meliputi jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Muatan yang berisi studi keislaman yang terdiri dari *Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)*. Semua muatan studi keislaman tersebut terkandung dalam kurikulum pendidikan agama islam yang ada pada sekolah-sekolah serta menjadi momok dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Penyatuan antara kurikulum pendidikan agama islam dengan bidang studi lainnya merupakan satu kesatuan yang integral dalam sekolah. Sekumpulan aturan dan rencana terkait tujuan serta cara dan bahan ajar yang dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai mimpi pendidikan itu sendiri merupakan harapan dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pelaksana, pendidik harus interaktif dengan selalu memantau aktivitas peserta didik, mengarahkan, memfasilitasi agar peserta didik mampu melakukan pembelajaran secara individu.³¹ Agar perkembangan sumber daya manusia mendai yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt bagi peserta didik, untuk itu kurikulum pendidikan agama islam mempunyai peran besar dalam membentuk karakter peserta didika yang berakhlauq karimah meliputi moral, etika, dan budi pekerti sebagai perwujudan studi agama.

Penyusunan kurikulum dalam mensukseskan harapan kemajuan pendidikan semata-mata bukan tanpa berpikir jangka panjang, melainkan disusun berdasarkan pedoman pada SI-SKL, SK-KD, begitu juga yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang condong pada aturan dan prinsip dalam

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 22.

³¹ Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 12.

mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah kemudian tugas guru pada kelembagaan pendidikan adalah membantu dalam pelaksanaan dengan menggunakan prinsip dan pedoman pembelajaran agar nantinya peserta didik semakin terdidik.³²

Adapun dasar kurikulum pendidikan Islam adalah adanya dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosial, serta dasar organisatoris. Prinsip-Prinsip dalam penyusunan kurikulum, kita harus perhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan, berdasarkan Islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Prinsip mengarah kepada tujuan, Prinsip integritas, Prinsip relevansi, Prinsip fleksibilitas, Prinsipintegritas, Prinsip efesiensi, dan Prinsip kontinuitas.

Prinsip-prinsip yang tidak boleh dikesampingkan dalam penyusunan kurikulum pendidikan islam adalah sebagai berikut;

1) Prinsip berlandaskan islam, 2) mengarah pada tujuan yang telah dirancang, 3) satu kesatuan yang utuh antara mata pelajaran, 4) relevansi dengan lingkungan hidup, 5) fleksibilitas (keleluasaan dalam bertindak), 6) prinsip efisiensi, 7) kontinuitas/berkelanjutan dan kemitraan, 8) individualitas (meliputi kepribadian anak), 9) sama dalam mendapat kesempatan serta demokratis, 10) dinamis agar tidak statis, 11) seimbang dalam pengembangan potensi, 12) efektif agar dapat menunjang pendidik dan peserta didik.

Kurikulum pendidikan islam dapat dilihat dari ciri-ciri yang bersifat umum pada pendidikan islam yakni sebagai berikut.³³

1. Semua yang diajarkan berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan bekas atau tinggalan zaman lampau. Tujuan dan kandungannya mengedepankan agama dan akhlak, metode, dan media yang bercorak keislaman.
2. Aspek spiritual lebih diperhatikan dalam pengembangan kepribadian pelajar, serta pembinaan akhlak dan moral dalam berhubungan dengan manusia terlebih kepada Allah Swt. Pengajaran dalam kurikulum ini memuat tafsir, tajwid, hadis, tauhid, nahwu sharaf, dan sejenisnya.
3. Kurikulum pendidikan islam dikenal dengan pengajarannya yang menyeluruh dalam perhatiannya, yakni dalam hal perkembangan yang saling melengkapi serta seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

³² Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), 36.

³³ Hasbiyallah, 100.

4. Lebih condong pada seni, pelatihan, pengenalan bahasa, pendidikan jasmani dan rohani, atau bahkan apabila dirasa perlu adanya pengembangan bakat sesuai keinginan perseorangan.
5. Hubungan kurikulum ini dalam pendidikan islam yakni kesiapan pelajar, kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda-beda dari setiap perseorangan. Intinya, ada lima orientasi dalam kurikulum pendidikan; pelestarian nilai, kebutuhan sosial, tenaga kerja, peserta didik, dan perkembangan iptek.

E. Studi Akidah Akhlak

Pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan spiritualisme oleh peserta didik merupakan tujuan dari studi akidah akhlak. Bentuk faktanya yakni tidak hanya terpaku pada teori saja, akan tetapi berupa praktik secara nyata yang mengarahkan peserta didik agar senantiasa berbuat “*amar ma'ruf nahi munkar*” kepada Allah Swt dengan mempunyai kepribadian karakter yang islami, berbudi pekerti luhur, iman dan taqwa, serta selalu menanamkan nilai-nilai keislaman. Kajian studi akidah akhlak dengan tujuan yang telah dipetakan dengan jelas, maka harus ada dan diwajibkan dalam lembaga pendidikan.³⁴

Pendidik dalam mengarahkan pembelajaran akidah akhlak harus realistis untuk penekanan poin yang nantinya diaplikasikan pada tindakan/kegiatan, ucapan, serta perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai islami. Studi akidah akhlak membutuhkan pengarahannya dalam memberikan suatu pandangan dan ketrampilan, karena studi akidah akhlak merupakan disiplin ilmu spekulatif menuju realistik.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya berikut ini :

1. Ziyad Khusnil Mubarrok NIM 1410110273, “Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019”, IAIN Kudus 2018.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus telah mengimplementasikan dan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 dengan lumayan bagus dalam pelaksanaan rencana belajar, proses belajar, serta penilaian dalam pembelajaran. Pendidik dalam melakukan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi kurikulum

³⁴ Nindia Sukidal, Dinda Marlina, and Septi Anawati, ‘Meninjau Kembali Inovasi Dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak’, *Jurnal An-Nahdhah*, 15 (2022), 23–37 <<https://jurnal.staidarululumkandang.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/108>>.

2013 pada mata pelajaran akidah akhlak ini dengan parameter ukur sendiri dalam penilaian. Pendidik dengan pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan yakni ditekankan pada pembentukan perangai karakter individualisme sebagai tanda jati diri, mengembangkan pengetahuan, perilaku, karakter, serta bagaimana dalam membentuk seorang yang berkualitas dan bermutu dalam kehidupan secara nyata.

2. Izza Zulfa Chulaela, NIM 1510110402. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Life Skill Perawatan Jenazah Pada Siswa Kelas 2 di SMK Kesuma Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Kesuma Margoyoso Pati, bahwasanya pengembangan dalam pembelajaran dalam meningkatkan *life skill* pada siswa kelas 2 SMK Kesuma Margoyoso Pati termasuk sudah mencapai kata efektif dan signifikan, munculnya kesadaran dalam belajar ilmu keagamaan, sehingga mereka mampu merealisasikan dan melaksanakan dari materi keagamaan yang didapatkan kemudian diaplikasikan pada masyarakat/kehidupan nyata dan bukan hanya sekedar teori saja. Berikut ini adalah bukti bahwasanya dengan nilai rata-rata pelajaran PAI yaitu meningkat jauh diatas KKM 75, selain itu perubahan yang terjadi pada siswa dapat dilihat dari serangkaian perilaku dan budi pekerti, *life skill* siswa, kreativitas, serta rasa tanggung yang besar akan betapa pentingnya belajar ilmu agama dalam kehidupan.

3. Meylan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG.

Pada penelitian yang telah dilakukan Meylan Saleh yakni Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19 dalam rangka pemerataan pendidikan pada masyarakat Indonesia sangatlah sulit, apalagi karena maraknya wabah virus covid-19. Demikian dalam tatanan pendidikan harus menyesuaikan alur pembelajaran akibat covid-19. Pendidik atau lembaga pendidikan mau tidak mau harus merubah tatanan kebijakan dalam belajar menyesuaikan keadaan yang ada mengikuti zaman. Dalam pembelajaran sistem belajar jarak jauh yang terjadi kemarin harus mengeluarkan kebijakan baru. Pendidikan dituntut untuk bergerak lebih cepat menyesuaikan tantangan zaman, memaksimalkan dalam penggunaan teknologi, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Maka, diharapkan pelaksana pendidikan mampu menerapkan kebijakan konsep merdeka belajar guna menjadikan siswa berkembang dalam kreativitas, kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat bergerak dalam melewati tantangan zaman yang ada.

4. Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al-Anshori “Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2021.

Dalam penelitian dalam jurnal terkait bahwasanya dalam pengembangan kurikulum dalam konteks penilaian ada beberapa perbedaan. Pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yakni dilakukan penilaian dengan *input* proses pembelajaran dan *output*. Pengembangan dalam memperoleh penilaian dari pembelajaran PAI malah lebih didasarkan pada konsep ilahiah, dimana peran psikomotorik dalam kesesuaian berpikir dapat berkolaborasi secara nyata. Kemudian dengan karakteristik yang berbeda dengan kebijakan merdeka belajar yang berciri pada kreativitas, kebebasan dalam mendesain pembelajaran, penilaian, yang diimplementasikan pada KBM. Diantara pembaharuan aspek penilaian yang baru karena penilaian merupakan komponen vital untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Bisa dibayangkan Nadiem sangat kritis dalam mengembangkan pendidikan Indonesia dengan gebrakan baru guna membawa kemajuan pendidikan Indonesia.

G. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan suatu individu dalam memperoleh atau belajar pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan yang telah diwariskan dan terjadi dari generasi ke generasi selanjutnya melalui sistem pengajaran, latihan, ataupun penelitian. Pendidikan tentunya tidak akan berhasil dengan tanpa adanya sistem yang menjadikan kebijakan dalam pembelajaran yaitu kurikulum. Kurikulum menjadi organ vital dalam pendidikan, karena dengan adanya kurikulum yang menjadikan pembelajaran lebih terstruktur dan dapat terlaksana seperti apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Lahirnya kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan oleh Kemendikbud Nadiem Makarim pada tahun 2022 ini merupakan suatu bentuk kepedulian dari Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam

upaya meningkatkan kualitas dari peserta didik. Dalam konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar, peserta didik difasilitasi dengan kebebasan dalam berpikir mengeluarkan ide-ide, pemikiran, serta inovasi terbaru dengan gaya belajar yang lebih baru juga. Konsep ini menekankan pada pengarahan guru terhadap peserta didik untuk lebih mengeksplorasi dan berkembang dalam pembelajarannya sehingga membentuk karakter yang mandiri dan kritis dan mempunyai kualitas yang kompeten.

Kurikulum pendidikan islam termasuk dalam kebijakan yang ada di sekolah-sekolah untuk membantu mewujudkan tujuan dari pendidikan. Mengapa demikian, karena dalam kurikulum pendidikan islam membantu mengarahkan dan membentuk karakter secara spiritual yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadis. Kurikulum pendidikan islam sendiri meliputi beberapa kajian yang berorientasi pada ajaran islam seperti akidah akhlak, hadis, sejarah kebudayaan islam, tafsir, dan sebagainya. Pembelajaran dalam studi keislaman yakni menekan pada nilai-nilai yang ada dalam islam sehingga membentuk karakter yang berakhlakul karimah, bermoral, beretika, sebagai perwujudan dalam pembelajaran agama islam.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yakni mengajarkan aspek spiritualisme yang berhubungan langsung pada perilaku seseorang dalam keseharian hidupnya yang tidak hanya terpaku pada suatu teori saja melainkan praktik secara nyata dengan menanamkan nilai-nilai syariat islam. Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat membentuk karakter yang islami, berbudi luhur, iman, taqwa, serta senantiasa menanamkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu maka pembelajaran akidah akhlak diharuskan dalam lembaga pendidikan guna mencapai salah satu tujuan pendidikan dengan menjadikan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Kemudian apabila kajian akidah akhlak bisa dinikmati dan dilakukan serta diterapkan dalam kehidupan nyata, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan bermutu dan sukses dalam pelaksanaannya.

Dalam proses pembelajaran, tentu dalam pelaksanaannya antara pendidik dan peserta didik diperlukan suatu pemahaman dari implementasi pembelajarannya. Pemahaman dalam pembelajaran sendiri dikatakan sebagai kemampuan yang memang mengharuskan agar mampu memahami arti atau konsep dalam pembelajaran, serta mengetahui fakta dan kondisinya. Pemahaman disini bukan hanya sekedar menghafal materi secara tekstual, tetapi paham secara mendalam dari konsep dari permasalahan, dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyajikan datanya, serta pengambilan

keputusan berdasarkan pemahaman dari peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

